



Fenomena Prostitusi Online di Era Digital: Studi Sosiologis pada Pengguna Aplikasi Bling Bling

Dina Safira¹, Ratu Farah Erika Syaikuna², Muhammad Arifin³, Maulida Sary⁴, Minis Pratiwi⁵, Sopar⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: pratiwiminis@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2026

Revised June 30, 2026

Accepted July 31, 2026

Available online August 13, 2026

Kata Kunci:

prostitusi online; era digital; aplikasi Bling Bling; perilaku sosial; kontrol sosial

Keywords:

online prostitution; digital era; Bling Bling application; social behavior; social control.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license. Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk munculnya praktik transaksi seksual di ruang digital atau prostitusi online. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena prostitusi online pada pengguna aplikasi Bling Bling, khususnya terkait pola pelaksanaan, faktor penyebab, dan dampaknya dari perspektif sosiologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan telaah dokumen yang relevan, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik prostitusi online pada aplikasi Bling Bling berlangsung secara terselubung dengan memanfaatkan fitur hiburan, interaksi langsung, dan hadiah virtual sebagai media awal transaksi, yang selanjutnya dapat berlanjut melalui komunikasi di luar aplikasi. Fenomena tersebut didorong oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama tekanan ekonomi, keterbatasan peluang kerja, kebutuhan akan pengakuan sosial, anonimitas ruang digital, serta lemahnya pengawasan dan penegakan aturan. Dari perspektif sosiologis, praktik ini berdampak pada pergeseran nilai dan norma sosial, meningkatnya

kerentanan terhadap penipuan, pemerasan, eksploitasi, dan berbagai bentuk kejahatan lainnya, serta melemahnya struktur hubungan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa prostitusi online merupakan masalah sosial yang kompleks dan multidimensional sebagai konsekuensi interaksi antara perkembangan teknologi, kondisi ekonomi, budaya, dan sistem pengendalian sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pengawasan digital, penyempurnaan regulasi, peningkatan kesadaran hukum, dan pembinaan sosial secara terpadu.

ABSTRACT

The rapid development of information and communication technology has transformed patterns of social interaction, including the emergence of sexual transactions in digital spaces commonly referred to as online prostitution. This study aims to describe and analyze online prostitution among users of the Bling Bling application, focusing on its operational patterns, contributing factors, and sociological impacts. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and relevant document analysis, and were analyzed qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, supported by source and method triangulation. The findings indicate that online prostitution on the Bling Bling application is conducted covertly by utilizing entertainment features, direct interactions, and virtual gifts as initial transaction mechanisms, which may subsequently continue through communication outside the application. The phenomenon is driven by interconnected factors, particularly economic pressure, limited employment opportunities, the need for social recognition, anonymity in digital spaces, and weak supervision and law enforcement. From a sociological perspective, the practice contributes to

shifts in social values and norms, increased vulnerability to fraud, extortion, exploitation, and other forms of crime, as well as disruption of social relationships. The study emphasizes that online prostitution is a complex and multidimensional social problem resulting from the interaction between technological development, economic conditions, cultural factors, and social control mechanisms. Therefore, strengthening digital supervision, improving relevant regulations, increasing legal awareness, and implementing integrated social development programs are necessary to prevent and address similar practices.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan fundamental dalam kehidupan sosial masyarakat. Teknologi digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk membangun relasi, mengekspresikan diri, memperoleh hiburan, membentuk identitas, serta melakukan berbagai aktivitas ekonomi. Kehadiran media sosial dan platform digital memungkinkan interaksi berlangsung secara cepat, luas, dan melampaui batas ruang dan waktu. Kondisi tersebut semakin memperkuat ketergantungan masyarakat terhadap teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan secara bersamaan melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial baru yang sebelumnya tidak ditemukan dalam ruang sosial konvensional (Daud, 2021). Transformasi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya menghasilkan perubahan pada cara manusia berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi struktur, nilai, norma, dan pola perilaku masyarakat.

Salah satu bentuk perkembangan teknologi digital yang semakin populer adalah platform live streaming. Platform ini pada dasarnya dikembangkan sebagai media hiburan, komunikasi, ekspresi diri, dan interaksi secara real-time antara penyiar dan penonton. Pengguna dapat menampilkan berbagai aktivitas, berkomunikasi melalui komentar atau pesan langsung, serta memberikan hadiah virtual yang pada platform tertentu dapat dikonversi menjadi nilai ekonomi. Karakteristik tersebut menciptakan bentuk interaksi yang relatif terbuka, cepat, dan interaktif. Namun, fleksibilitas dan kemudahan akses ruang digital juga menghadirkan peluang terjadinya penyalahgunaan teknologi untuk berbagai aktivitas yang bertentangan dengan norma sosial dan hukum. Dengan demikian, teknologi pada dasarnya bersifat netral, tetapi penggunaan dan konteks sosial yang menyertainya dapat menentukan apakah teknologi menghasilkan manfaat atau justru menjadi medium bagi munculnya penyimpangan sosial.

Salah satu bentuk penyimpangan yang berkembang seiring dengan transformasi ruang sosial ke ruang digital adalah prostitusi online. Prostitusi online dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi praktik transaksi seksual yang sebelumnya berlangsung terutama di ruang fisik menjadi aktivitas yang difasilitasi oleh teknologi digital. Perpindahan tersebut memberikan karakteristik baru karena proses komunikasi, promosi, negosiasi, dan pembayaran dapat dilakukan melalui perangkat digital tanpa harus mempertemukan pihak-pihak yang terlibat sejak tahap awal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan media baru telah menyebabkan persoalan prostitusi bergeser ke ruang virtual, sementara penggunaan media sosial dan platform digital dapat memperluas jangkauan interaksi serta menciptakan bentuk transaksi seksual yang lebih sulit diamati secara langsung (Laksono & Magfiraini, 2018; Massyat, 2013). Dalam konteks ini, teknologi bukan

semata-mata menjadi alat komunikasi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai infrastruktur sosial yang memungkinkan terbentuknya jaringan, pola interaksi, dan mekanisme transaksi baru.

Fenomena tersebut menjadi semakin kompleks ketika platform yang dirancang untuk hiburan dan komunikasi dimanfaatkan untuk aktivitas yang menyimpang dari tujuan awalnya. Aplikasi Bling Bling, misalnya, menyediakan berbagai fitur interaksi melalui siaran langsung dan hadiah virtual yang secara fungsional ditujukan untuk membangun engagement antara pengguna. Namun, berdasarkan kajian dalam penelitian ini, fitur-fitur tersebut dapat dimanfaatkan oleh sebagian pengguna sebagai ruang untuk melakukan komunikasi dan transaksi yang mengarah pada prostitusi online. Praktik tersebut tidak selalu berlangsung secara terbuka, tetapi dapat disamarkan melalui aktivitas hiburan, percakapan biasa, pemberian hadiah virtual, maupun penggunaan bahasa atau simbol tertentu sebelum komunikasi dipindahkan ke ruang privat di luar aplikasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa karakteristik ruang digital, terutama anonimitas, fleksibilitas komunikasi, dan keterbatasan pengawasan, dapat menciptakan peluang bagi terbentuknya pola penyimpangan sosial yang berbeda dari bentuk prostitusi konvensional.

Dari perspektif sosiologis, munculnya prostitusi online tidak dapat dijelaskan hanya sebagai persoalan moral atau pelanggaran hukum yang dilakukan oleh individu. Fenomena tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari perubahan sosial yang terjadi ketika perkembangan teknologi berlangsung lebih cepat daripada kemampuan masyarakat dan institusi sosial dalam menyesuaikan nilai, norma, serta mekanisme pengendaliannya. Perbedaan kecepatan tersebut dapat menghasilkan kesenjangan budaya, yaitu kondisi ketika perkembangan unsur material berupa teknologi tidak diikuti oleh perkembangan unsur nonmaterial berupa norma, nilai, regulasi, dan kesiapan sosial. Akibatnya, muncul ruang sosial baru yang belum sepenuhnya memiliki mekanisme pengawasan yang efektif. Dalam konteks prostitusi online, ruang digital tersebut kemudian dapat dimanfaatkan untuk membangun interaksi yang sulit dikenali melalui mekanisme pengawasan konvensional.

Selain aspek teknologi, faktor sosial dan ekonomi juga memiliki posisi penting dalam menjelaskan munculnya praktik prostitusi online. Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi, kebutuhan hidup, keterbatasan kesempatan kerja, dan keinginan memperoleh pendapatan secara cepat dapat menjadi faktor pendorong utama. Pada saat yang sama, kebutuhan terhadap perhatian, pengakuan, dan penerimaan sosial dapat memperkuat keterlibatan individu dalam interaksi digital yang menyimpang. Faktor tersebut berinteraksi dengan karakteristik ruang digital yang memberikan anonimitas dan rasa kebebasan lebih besar kepada pengguna. Dengan demikian, prostitusi online perlu dipahami sebagai fenomena multidimensional yang terbentuk melalui pertemuan antara kondisi struktural, kebutuhan individu, perkembangan teknologi, serta lemahnya kontrol sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas prostitusi online dari perspektif hukum, perdagangan orang, keamanan siber, eksploitasi tubuh, dan penggunaan media baru. Kajian mengenai cyber prostitution menunjukkan adanya pergeseran persoalan sosial dari ruang fisik menuju ruang virtual (Laksono &

Magfiraini, 2018), sementara penelitian lain menyoroti komodifikasi tubuh perempuan dalam industri hiburan berbasis live streaming (Purwanti & Zulhazmi, 2021) serta prostitusi online melalui aplikasi pada era digital (Farhan et al., 2022). Kajian lainnya juga membahas eksploitasi tubuh melalui live streaming dan konstruksi sosial pengguna aplikasi streaming dewasa (Fianto & Syamsuri, 2023; Setiawan & Rahmawati, 2021). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis fenomena prostitusi online pada aplikasi Bling Bling dengan menempatkan faktor sosial, ekonomi, psikologis, pola interaksi digital, serta mekanisme kontrol sosial dalam satu kerangka sosiologis masih terbatas. Sebagian kajian cenderung menempatkan fenomena tersebut dalam perspektif hukum atau teknologi, sehingga dinamika sosial yang memungkinkan praktik tersebut muncul, berlangsung, dan berkembang belum sepenuhnya tergambarkan secara komprehensif.

Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi keberadaan prostitusi online, tetapi juga menjelaskan bagaimana praktik tersebut terbentuk dan dipertahankan dalam lingkungan digital. Pendekatan sosiologis diperlukan untuk melihat hubungan antara tindakan individu dengan struktur sosial yang melingkupinya, termasuk kondisi ekonomi, kebutuhan pengakuan sosial, perkembangan teknologi, perubahan nilai dan norma, serta efektivitas kontrol sosial. Perspektif ini juga memungkinkan fenomena prostitusi online dipahami melalui beberapa konsep sosiologis, seperti perubahan sosial, kesenjangan budaya, ketegangan sosial, fungsionalisme, dan interaksionisme simbolik. Melalui perspektif tersebut, praktik prostitusi online dapat dipahami bukan sebagai tindakan individual yang berdiri sendiri, melainkan sebagai fenomena yang terbentuk melalui interaksi antara individu, teknologi, kelompok sosial, dan struktur masyarakat.

Selain persoalan penyebab, dampak sosial dari prostitusi online juga perlu mendapatkan perhatian. Penggunaan platform digital sebagai media transaksi seksual berpotensi mengaburkan batas antara aktivitas hiburan, komunikasi, dan transaksi seksual. Kondisi tersebut dapat berkontribusi terhadap pergeseran pemaknaan terhadap nilai dan norma sosial, terutama ketika praktik yang sebelumnya dianggap menyimpang menjadi lebih tersembunyi, berulang, dan dinormalisasi dalam komunitas tertentu. Pada tingkat individu, fenomena tersebut juga dapat meningkatkan kerentanan terhadap penipuan, pemerasan, eksploitasi, dan berbagai bentuk kejahatan digital. Pada tingkat masyarakat, keberlangsungannya dapat melemahkan mekanisme kontrol sosial dan memunculkan persoalan baru yang lebih sulit ditangani melalui pendekatan konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa prostitusi online pada aplikasi Bling Bling merupakan fenomena sosial yang lahir dari pertemuan antara transformasi teknologi digital dan berbagai persoalan dalam struktur masyarakat. **Novelty penelitian ini terletak pada analisis integratif terhadap pola prostitusi online pada aplikasi Bling Bling dengan menghubungkan faktor ekonomi, psikologis, sosial, karakteristik ruang digital, serta mekanisme kontrol sosial dalam perspektif sosiologis.** Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana teknologi digital menciptakan bentuk baru penyimpangan sosial sekaligus bagaimana struktur sosial dan kondisi

masyarakat berkontribusi terhadap keberlangsungannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam (1) bagaimana bentuk dan pola pelaksanaan prostitusi online pada aplikasi Bling Bling, (2) faktor-faktor sosial, ekonomi, psikologis, dan struktural yang mendorong fenomena tersebut, serta (3) dampak prostitusi online terhadap nilai, norma, hubungan sosial, dan kehidupan masyarakat dari perspektif sosiologis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi kajian sosiologi digital sekaligus menjadi dasar bagi penguatan pengawasan platform, pengembangan regulasi, peningkatan literasi dan kesadaran hukum digital, serta strategi penanganan masalah sosial yang lebih komprehensif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain online research untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena prostitusi online pada aplikasi Bling Bling sebagai suatu masalah sosial di ruang digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap pola interaksi, faktor pendorong, serta dampak sosial yang muncul dari praktik tersebut. Penelitian dilaksanakan dengan memanfaatkan data yang tersedia dalam ruang digital dan tidak diarahkan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif. Fokus kajian meliputi bentuk dan pola pelaksanaan prostitusi online, faktor ekonomi, sosial, psikologis, dan struktural yang melatarbelakanginya, serta dampaknya terhadap nilai, norma, dan hubungan sosial masyarakat. Desain ini sejalan dengan karakter penelitian yang menempatkan fenomena sosial digital sebagai konteks utama kajian.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber digital yang relevan, meliputi artikel ilmiah, dokumen digital, konten media sosial, serta informasi yang berkaitan dengan penggunaan aplikasi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi online dan dokumentasi digital, termasuk penelusuran terhadap bentuk interaksi, pola komunikasi, serta informasi yang tersedia pada ruang digital. Dokumentasi digunakan untuk mendukung proses identifikasi dan interpretasi terhadap fenomena yang diamati. Penelitian juga menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan sumber atau informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Data dianalisis menggunakan tahapan analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari berbagai sumber diseleksi, dikelompokkan, dan difokuskan sesuai dengan tema penelitian, yaitu pola pelaksanaan, faktor penyebab, dan dampak prostitusi online. Data yang telah terorganisasi kemudian disajikan secara deskriptif untuk menemukan pola, keterkaitan antartema, dan makna sosial dari fenomena yang diteliti. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam keseluruhan data. Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi daring, dokumentasi digital, dan telaah terhadap berbagai sumber yang relevan, ditemukan bahwa praktik prostitusi online pada aplikasi Bling Bling berlangsung secara terselubung dan sistematis dengan memanfaatkan fitur-fitur yang pada dasarnya dirancang untuk hiburan dan interaksi sosial. Praktik tersebut tidak ditampilkan secara terbuka sebagai transaksi seksual, tetapi disamarkan melalui aktivitas siaran langsung, percakapan, layanan hiburan privat, serta penggunaan simbol atau bahasa tertentu. Temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu pola pelaksanaan prostitusi online, faktor yang mendorong terjadinya praktik tersebut, dan dampak sosial yang ditimbulkannya.

Bentuk dan Pola Pelaksanaan Prostitusi Online

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik prostitusi online pada aplikasi Bling Bling dilakukan melalui beberapa tahapan interaksi. Pada tahap awal, komunikasi berlangsung melalui fitur komentar, siaran langsung, atau pesan langsung yang tampak seperti interaksi hiburan biasa. Pihak yang menawarkan jasa seksual menggunakan bahasa atau kode tertentu untuk menyampaikan maksud kepada pengguna yang dianggap potensial. Dengan pola tersebut, aktivitas seksual tidak secara langsung terlihat dari tampilan awal interaksi sehingga relatif sulit dibedakan dari komunikasi atau hiburan biasa.

Hadiah virtual menjadi salah satu instrumen yang digunakan dalam proses interaksi tersebut. Pemberian hadiah dapat menjadi tanda ketertarikan sekaligus bagian dari mekanisme transaksi. Setelah komunikasi awal berkembang, pihak-pihak yang terlibat dapat memindahkan percakapan ke media komunikasi yang lebih privat, seperti pesan teks atau panggilan suara, bahkan kemudian dilanjutkan dengan pertemuan secara langsung. Dengan demikian, aplikasi berfungsi sebagai ruang awal untuk membangun kontak, sedangkan proses transaksi selanjutnya dapat berlangsung di luar sistem aplikasi.

Bentuk layanan yang ditemukan dalam penelitian meliputi pertunjukan atau interaksi yang bersifat erotis, pemberian konten seksual secara privat, hingga kesepakatan untuk melakukan pertemuan secara langsung. Mekanisme pembayaran juga tidak selalu berlangsung melalui satu sistem. Sebagian transaksi menggunakan hadiah virtual yang memiliki nilai ekonomi, sedangkan pembayaran lainnya dapat dilakukan secara langsung atau melalui rekening pribadi di luar aplikasi. Pola transaksi yang terfragmentasi tersebut menyebabkan aktivitas prostitusi sulit dikenali hanya berdasarkan catatan transaksi yang terdapat dalam aplikasi.

Tabel 1. Bentuk dan Pola Pelaksanaan Prostitusi Online pada Aplikasi Bling Bling

Tahap	Bentuk Aktivitas	Karakteristik
1. Interaksi awal	Live streaming, komentar, dan pesan langsung	Tampak sebagai komunikasi atau hiburan biasa
2. Identifikasi	Penggunaan kode atau bahasa tertentu	Digunakan untuk menyampaikan maksud secara terselubung
3. Transaksi	Pemberian hadiah	Menjadi tanda ketertarikan

awal	virtual	atau bagian dari transaksi
4. Komunikasi privat	Pesan teks dan panggilan suara	Interaksi dipindahkan ke ruang yang lebih sulit diawasi
5. Kesepakatan	Penentuan bentuk layanan dan pembayaran	Kesepakatan dapat berlangsung di luar aplikasi
6. Kelanjutan transaksi	Pertemuan langsung atau transaksi digital	Aktivitas berkembang dari ruang virtual ke ruang fisik

Faktor yang Mendorong Terjadinya Prostitusi Online

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik prostitusi online tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi faktor ekonomi, psikologis, sosial, dan struktural. Faktor ekonomi merupakan faktor yang paling dominan. Tekanan kebutuhan hidup, keterbatasan kesempatan kerja, dan keinginan memperoleh penghasilan secara cepat menjadi alasan utama yang mendorong sebagian pihak menggunakan aplikasi sebagai sarana memperoleh pendapatan. Kemudahan akses terhadap platform dan persepsi bahwa aktivitas tersebut dapat menghasilkan keuntungan dalam waktu relatif singkat semakin memperkuat daya tariknya.

Selain faktor ekonomi, terdapat faktor psikologis dan sosial, terutama kebutuhan akan perhatian, pengakuan, dan penghargaan dari orang lain. Ruang digital memberikan kesempatan bagi individu untuk menampilkan diri dan memperoleh respons secara cepat. Anonimitas serta jarak sosial dalam interaksi digital juga dapat menciptakan rasa bebas dan keberanian yang lebih besar untuk melakukan tindakan yang mungkin sulit dilakukan dalam interaksi tatap muka.

Faktor berikutnya adalah faktor struktural dan kelembagaan, khususnya lemahnya pengawasan dan penegakan aturan. Ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dengan kemampuan sistem pengawasan membuka celah bagi penyalahgunaan fitur digital. Rendahnya pemahaman dan kesadaran hukum masyarakat juga memperbesar kemungkinan terjadinya penggunaan teknologi untuk aktivitas yang menyimpang.

Tabel 2. Faktor Pendorong Prostitusi Online

Faktor	Temuan Utama	Mekanisme Pengaruh
Ekonomi	Tekanan kebutuhan dan keterbatasan pekerjaan	Mendorong pencarian sumber pendapatan alternatif
Psikologis	Kebutuhan perhatian dan pengakuan	Memperkuat keterlibatan dalam interaksi digital
Sosial	Pengaruh lingkungan dan pola interaksi digital	Membentuk penerimaan terhadap perilaku tertentu
Teknologi	Kemudahan akses dan anonimitas	Memudahkan komunikasi dan penyamaran aktivitas
Struktural	Lemahnya pengawasan dan penegakan aturan	Membuka peluang penyalahgunaan platform
Kesadaran	Pemahaman hukum	Mengurangi kemampuan individu

hukum	yang masih rendah	mengenali risiko dan konsekuensi
-------	-------------------	----------------------------------

Dampak Sosial Prostitusi Online

Praktik prostitusi online pada aplikasi Bling Bling menimbulkan dampak yang tidak hanya dirasakan oleh individu yang terlibat, tetapi juga berpotensi memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Dampak yang paling menonjol adalah pergeseran dan pelemahan nilai serta norma sosial. Ketika interaksi seksual dapat dikemas sebagai hiburan dan dilakukan secara berulang dalam ruang digital, batas antara perilaku yang dianggap pantas dan tidak pantas menjadi semakin kabur. Kondisi tersebut dinilai berpotensi memengaruhi persepsi, khususnya di kalangan pengguna muda.

Dampak lainnya berkaitan dengan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai bentuk masalah sosial dan kejahatan. Penelitian mengidentifikasi risiko penipuan, pemerasan, eksploitasi, serta berbagai persoalan lain yang dapat muncul dalam transaksi digital maupun ketika interaksi berlanjut ke pertemuan fisik. Pada tingkat individu, keterlibatan dalam praktik tersebut juga dapat berkaitan dengan munculnya kecemasan, rasa bersalah, penurunan kepercayaan diri, dan persoalan penerimaan sosial.

Tabel 3. Dampak Prostitusi Online pada Aplikasi Bling Bling

Dimensi	Dampak yang Ditemukan
Nilai dan norma	Pergeseran serta pelemahan norma sosial dan kesusilaan
Keamanan sosial	Meningkatnya kerentanan terhadap penipuan dan pemerasan
Eksplorasi	Meningkatnya risiko eksploitasi terhadap pihak yang rentan
Individu	Kecemasan, rasa bersalah, dan penurunan kepercayaan diri
Hubungan sosial	Gangguan terhadap pola dan struktur hubungan sosial
Masyarakat	Gangguan terhadap ketertiban dan citra kehidupan sosial

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa prostitusi online pada aplikasi Bling Bling merupakan fenomena sosial yang memiliki pola pelaksanaan terselubung, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, dan menghasilkan dampak yang melampaui persoalan individual. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan teknologi digital dapat menjadi ruang baru bagi reproduksi masalah sosial ketika perkembangan teknologi tidak diikuti dengan penguatan nilai, norma, literasi hukum, dan mekanisme kontrol sosial yang memadai.

Pembahasan

Prostitusi Online sebagai Bentuk Transformasi Penyimpangan Sosial di Ruang Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prostitusi online pada aplikasi Bling Bling tidak berlangsung secara terbuka, tetapi memanfaatkan fitur interaksi dan hiburan untuk membangun komunikasi sebelum transaksi seksual diarahkan ke ruang yang lebih privat. Pola tersebut memperlihatkan adanya transformasi bentuk penyimpangan sosial dari ruang fisik menuju ruang digital. Aplikasi yang pada dasarnya menyediakan fasilitas komunikasi dan hiburan dapat memperoleh fungsi

baru ketika fitur-fitur tersebut digunakan untuk tujuan yang berbeda dari fungsi awalnya. Temuan ini sejalan dengan Laksono dan Magfiraini (2018) yang menjelaskan bahwa perkembangan media baru telah menyebabkan persoalan prostitusi bergeser ke ruang virtual. Dengan demikian, teknologi digital bukan sekadar media tambahan bagi praktik prostitusi, tetapi telah mengubah cara pelaku membangun kontak, melakukan komunikasi, mempromosikan layanan, dan mengatur transaksi.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh Juditha (2021), yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang berkembangnya industri layanan seksual komersial di Indonesia. Karakter media sosial yang memungkinkan interaksi cepat dan jangkauan pengguna yang luas memberikan peluang bagi terbentuknya hubungan antara penyedia layanan dan calon pelanggan. Penelitian Usman dan Budiman (2024) bahkan menunjukkan bahwa media sosial dapat memainkan peran pada beberapa tahapan prostitusi online, mulai dari membangun kepercayaan, promosi atau pengiklanan, hingga transaksi. Oleh karena itu, temuan mengenai penggunaan Bling Bling sebagai ruang awal interaksi dapat dipahami sebagai bagian dari pola yang lebih luas dalam transformasi praktik prostitusi melalui teknologi digital.

Dari perspektif perubahan sosial, kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dengan kesiapan norma dan mekanisme kontrol sosial. Teknologi berkembang dengan sangat cepat, sedangkan sistem pengawasan, regulasi, dan literasi digital masyarakat tidak selalu berkembang pada kecepatan yang sama. Kondisi ini menciptakan ruang sosial yang memungkinkan perilaku menyimpang dilakukan secara lebih tersembunyi. Dalam konteks ini, konsep *cultural lag* relevan untuk menjelaskan mengapa inovasi teknologi dapat menghasilkan konsekuensi sosial yang tidak sepenuhnya diantisipasi. Ketika teknologi sebagai unsur material kebudayaan berkembang lebih cepat daripada nilai, norma, dan aturan sebagai unsur nonmaterial, terbentuk celah yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai bentuk penyimpangan.

Pola Interaksi Terselubung dan Pembentukan Makna Sosial

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa prostitusi online pada Bling Bling dibangun melalui tahapan interaksi yang relatif tersamar. Interaksi awal dapat terlihat seperti komunikasi hiburan biasa, kemudian berkembang melalui penggunaan bahasa atau simbol tertentu, pemberian hadiah virtual, dan perpindahan komunikasi ke ruang privat. Pola tersebut menunjukkan bahwa aktivitas prostitusi online tidak selalu dapat diidentifikasi berdasarkan bentuk komunikasi yang tampak di permukaan. Makna sesungguhnya dari suatu interaksi dapat hanya dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif interaksionisme simbolik. Dalam perspektif tersebut, makna suatu tindakan tidak melekat secara otomatis pada tindakan itu sendiri, tetapi terbentuk melalui proses interaksi dan interpretasi sosial. Penggunaan kode, simbol, bahasa tertentu, dan hadiah virtual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aktor membangun sistem makna yang memungkinkan mereka mengidentifikasi tujuan komunikasi tanpa menyatakannya secara eksplisit. Dengan demikian, sesuatu yang bagi masyarakat umum terlihat sebagai interaksi hiburan dapat memiliki makna berbeda bagi kelompok yang terlibat dalam transaksi.

Pola tersebut juga konsisten dengan penelitian mengenai promosi prostitusi melalui media sosial yang menunjukkan bahwa penyedia jasa dan pihak perantara dapat menggunakan fitur publik untuk menarik perhatian, kemudian melanjutkan komunikasi melalui *direct message* atau aplikasi pesan yang lebih privat setelah tercapai kesepakatan awal ([“Promotion of Prostitution Services on Social Media”](#)). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ruang publik dan ruang privat dalam media digital dapat saling terhubung dalam satu rangkaian proses transaksi. Temuan ini memperkuat interpretasi bahwa aplikasi digital berfungsi sebagai ruang pembentukan relasi sosial sekaligus sebagai perantara menuju aktivitas yang berlangsung di luar platform.

Dengan demikian, karakter terselubung dalam prostitusi online tidak hanya disebabkan oleh keinginan menghindari pengawasan, tetapi juga merupakan konsekuensi dari kemampuan teknologi digital menyediakan berbagai lapisan komunikasi. Interaksi dapat dimulai di ruang publik, dilanjutkan melalui komunikasi privat, dan berakhir dalam transaksi di luar platform. Kompleksitas tersebut menyebabkan mekanisme pengawasan yang hanya berorientasi pada konten terbuka menjadi kurang memadai untuk memahami keseluruhan proses sosial yang terjadi.

Faktor Ekonomi, Psikologis, dan Struktural sebagai Pendorong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu faktor dominan yang berkaitan dengan munculnya prostitusi online. Tekanan kebutuhan hidup, keterbatasan kesempatan kerja, dan keinginan memperoleh pendapatan secara cepat memberikan kondisi yang dapat mendorong individu memilih alternatif ekonomi yang menyimpang. Temuan ini mendukung perspektif *strain theory*, khususnya gagasan bahwa penyimpangan dapat muncul ketika individu menghadapi kesenjangan antara tujuan sosial yang ingin dicapai dengan akses terhadap cara-cara yang dianggap sah untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kondisi tertentu, tekanan struktural dapat membuat individu mencari alternatif yang lebih mudah diakses meskipun bertentangan dengan norma sosial.

Penelitian terbaru mengenai konstruksi sosial pekerja seks berbasis MiChat di Jayapura juga menunjukkan bahwa praktik seks komersial yang dimediasi aplikasi perlu dipahami sebagai fenomena multidimensional yang berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi dan kesejahteraan individu, bukan hanya sebagai persoalan perilaku individual. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa teknologi berfungsi sebagai medium yang mempertemukan kebutuhan ekonomi dengan peluang yang tersedia di ruang digital. Artinya, keberadaan aplikasi bukan satu-satunya penyebab, melainkan menyediakan infrastruktur yang memungkinkan faktor-faktor sosial dan ekonomi tersebut diwujudkan dalam bentuk aktivitas baru.

Selain faktor ekonomi, penelitian menemukan adanya kebutuhan akan perhatian, pengakuan, dan penerimaan sosial. Ruang digital memungkinkan individu memperoleh respons, perhatian, dan validasi secara cepat. Kondisi ini dapat memperkuat keterlibatan individu dalam aktivitas digital tertentu, termasuk aktivitas yang berisiko atau menyimpang. Dari perspektif sosiologis, kebutuhan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan individu selalu berkaitan dengan relasi sosial dan kebutuhan memperoleh posisi atau pengakuan dalam kelompok. Oleh karena itu, penjelasan mengenai prostitusi online yang hanya menekankan motif

ekonomi menjadi kurang memadai karena terdapat dimensi sosial dan psikologis yang turut membentuk keputusan individu.

Faktor struktural juga menjadi temuan penting. Lemahnya pengawasan, keterbatasan kemampuan mendeteksi komunikasi terselubung, serta ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dan mekanisme regulasi menciptakan peluang bagi praktik tersebut untuk berlangsung. Usman dan Budiman (2024) menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran pada berbagai tahapan proses prostitusi online dan bahwa intervensi teknologi perlu dilakukan tidak hanya pada tahap akhir transaksi, tetapi juga pada tahapan pembentukan kepercayaan dan promosi. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang hanya berfokus pada transaksi akhir berpotensi gagal menangkap proses sosial yang terjadi sebelumnya.

Dampak terhadap Nilai, Norma, dan Struktur Sosial

Dampak utama yang ditemukan dalam penelitian adalah adanya potensi pergeseran dan pelemahan nilai serta norma sosial. Ketika aktivitas seksual yang sebelumnya berlangsung dalam ruang privat dan memiliki batas sosial tertentu dapat dikemas sebagai bagian dari interaksi digital atau hiburan, batas antara perilaku yang dianggap pantas dan tidak pantas menjadi semakin kompleks. Dalam perspektif sosiologi, norma berfungsi sebagai mekanisme pengatur perilaku sosial. Apabila perilaku menyimpang dilakukan berulang, tersembunyi, dan tidak memperoleh kontrol sosial yang efektif, terdapat kemungkinan terjadinya proses normalisasi dalam kelompok tertentu.

Persoalan tersebut tidak berarti bahwa teknologi secara otomatis menyebabkan kemerosotan moral, tetapi menunjukkan bahwa teknologi dapat mengubah konteks tempat norma dinegosiasikan. Ruang digital memiliki karakter yang berbeda dengan ruang sosial konvensional karena memungkinkan anonimitas, interaksi tanpa tatap muka, dan komunikasi yang dapat berpindah dengan cepat antarruang. Oleh sebab itu, norma sosial yang berlaku dalam kehidupan offline tidak selalu diterapkan secara identik dalam ruang digital. Temuan penelitian ini memperlihatkan pentingnya memahami perubahan norma tersebut sebagai bagian dari dinamika masyarakat digital.

Dampak lain yang perlu diperhatikan adalah meningkatnya kerentanan terhadap penipuan, pemerasan, eksploitasi, dan bentuk kejahatan turunan. Penelitian Rosdiana (2022) menunjukkan bahwa prostitusi online di media sosial menghadirkan persoalan perlindungan terhadap pihak yang terlibat, termasuk karena penggunaan akun palsu, penipuan, serta kerentanan kelompok tertentu terhadap eksploitasi. Sementara itu, penelitian forensik digital terhadap prostitusi online di Twitter menunjukkan bahwa aktivitas tersebut meninggalkan jejak digital yang dapat digunakan sebagai bukti dalam proses penanganan kasus (Pratama et al., 2022). Dengan demikian, ruang digital memberikan dua karakter sekaligus: di satu sisi menyediakan anonimitas dan peluang penyamaran, tetapi di sisi lain menghasilkan jejak digital yang dapat menjadi bagian dari mekanisme pengawasan dan penegakan hukum.

Dampak sosial tersebut menunjukkan bahwa prostitusi online tidak dapat dipahami hanya berdasarkan hubungan antara penyedia jasa dan pengguna jasa. Fenomena ini juga berkaitan dengan keamanan digital, perlindungan individu, reputasi sosial, dan kapasitas institusi dalam mengendalikan penyalahgunaan

teknologi. Oleh karena itu, pendekatan penanganannya perlu melampaui tindakan represif terhadap individu dan mencakup penguatan sistem pencegahan, pengawasan platform, literasi digital, serta perlindungan terhadap pihak yang rentan.

Prostitusi Online sebagai Masalah Sosial Multidimensional

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa prostitusi online pada aplikasi Bling Bling merupakan masalah sosial multidimensional yang terbentuk dari interaksi antara teknologi, struktur ekonomi, kebutuhan sosial, kondisi psikologis, budaya, dan mekanisme kontrol sosial. Teknologi menyediakan ruang dan infrastruktur interaksi, kondisi ekonomi menciptakan tekanan atau insentif, kebutuhan sosial dan psikologis memengaruhi keterlibatan individu, sedangkan lemahnya pengawasan memberikan ruang bagi praktik tersebut untuk berkembang. Oleh karena itu, tidak tepat apabila fenomena ini hanya dijelaskan sebagai persoalan moral individu atau semata-mata sebagai tindak pelanggaran hukum.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Usman dan Budiman (2024), yang menempatkan prostitusi online sebagai fenomena yang melibatkan berbagai aktor dan tahapan, termasuk pelaku, korban, pengguna, media sosial, serta aparat penegak hukum. Penelitian Juditha (2021) juga menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari perkembangan industri layanan seksual komersial sehingga fenomenanya perlu dipahami dalam konteks perubahan teknologi dan komunikasi masyarakat. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah memperkuat pemahaman bahwa perkembangan platform digital telah mengubah bukan hanya media prostitusi, tetapi juga mekanisme interaksi, pola transaksi, relasi sosial, dan bentuk kontrol sosial yang mengitarinya.

Secara teoretis, temuan ini memperlihatkan keterkaitan antara tiga perspektif sosiologis. Pertama, perspektif perubahan sosial menjelaskan perpindahan aktivitas prostitusi dari ruang fisik ke ruang digital sebagai konsekuensi transformasi teknologi. Kedua, strain theory membantu menjelaskan keterkaitan antara tekanan ekonomi, keterbatasan kesempatan, dan munculnya cara-cara menyimpang untuk mencapai tujuan tertentu. Ketiga, interaksionisme simbolik menjelaskan bagaimana kode, bahasa, simbol, dan interpretasi bersama memungkinkan praktik tersebut berlangsung secara terselubung. Ketiga perspektif tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif bahwa prostitusi online merupakan hasil interaksi antara struktur sosial dan tindakan individu, bukan fenomena yang berdiri sendiri.

Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan dimensi teknologi digital dengan faktor ekonomi, psikologis, interaksi simbolik, dan kontrol sosial dalam menjelaskan prostitusi online pada aplikasi Bling Bling. Penelitian sebelumnya banyak memberikan perhatian pada aspek hukum, keamanan siber, promosi prostitusi, atau perlindungan korban, sedangkan penelitian ini menempatkan fenomena tersebut sebagai masalah sosial yang diproduksi dan direproduksi melalui interaksi antara struktur sosial dan ruang digital. Perspektif integratif tersebut penting karena strategi penanganan yang hanya berorientasi pada pemblokiran atau penindakan tidak secara langsung menyelesaikan faktor struktural yang mendorong munculnya praktik tersebut. Penanganan yang lebih komprehensif perlu menggabungkan pengawasan platform,

literasi digital dan hukum, penguatan kesempatan ekonomi yang sah, perlindungan kelompok rentan, serta pengembangan mekanisme kontrol sosial yang sesuai dengan karakteristik ruang digital.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa prostitusi online pada aplikasi Bling Bling merupakan masalah sosial yang kompleks dan multidimensional sebagai konsekuensi interaksi antara perkembangan teknologi digital, kondisi ekonomi, kebutuhan sosial-psikologis, dan lemahnya mekanisme kontrol sosial. Praktik tersebut berlangsung secara terselubung dengan memanfaatkan fitur interaksi dan hiburan, hadiah virtual, serta komunikasi privat yang memungkinkan proses transaksi berlanjut di luar aplikasi. Faktor ekonomi menjadi pendorong yang paling dominan, terutama tekanan kebutuhan hidup dan keterbatasan kesempatan kerja, yang diperkuat oleh kebutuhan akan pengakuan sosial, anonimitas ruang digital, serta lemahnya pengawasan dan penegakan aturan. Pada sisi lain, praktik ini berkontribusi terhadap pergeseran dan pelemahan nilai serta norma sosial, sekaligus meningkatkan kerentanan terhadap penipuan, pemerasan, eksploitasi, dan gangguan hubungan sosial. Secara sosiologis, fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi sebagai unsur material dengan kesiapan nilai, norma, regulasi, dan kontrol sosial sebagai unsur nonmaterial. Oleh karena itu, penanganan prostitusi online tidak cukup dilakukan melalui pendekatan hukum dan penindakan individual, tetapi memerlukan strategi terpadu melalui penguatan pengawasan platform digital, penyempurnaan regulasi, peningkatan literasi dan kesadaran hukum digital, serta penguatan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, upaya penanganan prostitusi online pada aplikasi digital perlu dilakukan secara terpadu dan melibatkan berbagai pihak. Pertama, pengelola platform digital perlu memperkuat sistem pengawasan dan moderasi dengan meningkatkan kemampuan deteksi terhadap pola komunikasi, akun, serta aktivitas yang berpotensi digunakan untuk transaksi seksual, tanpa mengabaikan perlindungan privasi pengguna. Kedua, pemerintah dan aparat terkait perlu memperkuat regulasi serta mekanisme penegakan hukum yang mampu mengikuti perkembangan teknologi digital, disertai koordinasi antarlembaga dalam menangani praktik prostitusi online dan bentuk kejahatan turunannya. Ketiga, masyarakat perlu diberikan penguatan literasi digital dan kesadaran hukum agar mampu mengenali risiko penyalahgunaan platform, memahami konsekuensi hukum, serta membangun perilaku yang bertanggung jawab di ruang digital. Keempat, upaya pencegahan perlu menyentuh faktor struktural, terutama melalui peningkatan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan peluang ekonomi yang layak bagi kelompok rentan sehingga tekanan ekonomi tidak mendorong individu memilih aktivitas yang berisiko. Kelima, penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian dengan melibatkan perspektif pengguna, penyedia platform, aparat penegak hukum, dan kelompok masyarakat terdampak agar diperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme, faktor penyebab, dan strategi penanggulangan prostitusi online di berbagai platform digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I. P., & Pura, M. H. (2024). Penyalahgunaan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana penyebaran kejahatan asusila. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 289–296. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11178517>
- Daud, R. F. (2021). Dampak perkembangan teknologi komunikasi terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 252–269. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.7539>
- Farhan, M., Nurbayan, S. T., & Nurhasanah, N. (2022). Fenomena prostitusi online dengan menggunakan aplikasi MiChat di Desa Nisa Kecamatan Woha Kabupaten Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 20–30. <https://doi.org/10.33627/es.v5i2.997>
- Kusuma, W. A., & Handayani, T. (2022). Dramaturgi dalam cyberspace: Studi kasus pekerja seks pada platform video streaming.
- Laksono, P., & Magfiraini, R. (2018). Cyber prostitution: Bergesernya masalah sosial ke dalam ruang virtual. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1).
- Massyat, M. (2013). *Media baru dan transaksi seksual: Studi eksplorasi pekerja seks komersil terhadap penggunaan media baru di Kota Makassar* [Tesis, Universitas Hasanuddin].
- Munir, A., & Harianto, R. (2019). Realitas penyimpangan sosial dalam konteks *cyber sexual harassment* pada jejaring sosial live streaming Bigo Live. *Sisi Lain Realita*, 4(2), 21–39. <https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2019.4825>
- Pratiwi, A. E., & Utami, P. (2023). Virtual borderless: Premanisme dan prostitusi gaya baru di aplikasi chat live.
- Purwanti, A., & Zulhazmi, A. Z. (2021). Komodifikasi tubuh perempuan dalam industri hiburan live streaming application.
- Setiawan, R., & Rahmawati, D. (2021). Konstruksi sosial pengguna aplikasi streaming dewasa dalam pemenuhan kebutuhan seksualitas virtual.
- Yudha, T. (2019). *Prostitusi online dan eksistensi kekuasaan pemerintah*